

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DOSEN PROGRAM STUDI
ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS SKRIPSI MAHASISWA**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*

Diajukan Oleh:

Nama : Nazla Fhara Ariqah

NPM : 71200612012

Program studi Ilmu Komunikasi



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA
MEDAN
2024**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Puji dan Syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan segala berkah dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul **“Strategi Komunikasi Interpersonal Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sumatera Utara Dalam Meningkatkan Kualitas Skripsi Mahasiswa”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Strata Satu (S1) Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Sumatera Utara.

Banyak terimakasih tercurahkan kepada yang teristimewa kedua orang tua tercinta dan terkasih, Ibunda Syahriani dan Ayahanda Zulyansyah yang telah memberikan seluruh kasih sayang serta cinta yang tiada tara, motivasi, perhatian, doa serta segala bentuk dukungan dan perjuangan yang sangat luar biasa, sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini. Selain dari pada itu, terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Safrida, SE., M.Si, Rektor Universitas Islam Sumatera Utara beserta jajarannya.
2. Bapak Ridwan Nasution, S. Sos, MKom.I, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Sumatera Utara.
3. Bapak Junedi Singarimbun, S.Sos, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Sumatera Utara, sekaligus Dosen Pembimbing I yang seperti orang tua bagi saya senantiasa mengingatkan, memotivasi, bersedia meluangkan waktunya, dan memberikan bimbingan serta masukan yang sangat berarti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan .
4. Bapak Febry Ichwan Butsi S.Sos, M.A, selaku kepala Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Sumatera Utara,

sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan, arahan serta masukan yang berharga sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Bapak Raden Deni Atmiral S.Sos, M.AP, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Sumatera Utara.
6. Rizky Pratama dan Lyana Thuraia, abang dan kakak tercinta yang telah memberikan dukungan materil, selalu memberikan semangat dan motivasi serta masukan yang tak terlupakan.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Sumatera Utara yang terus menerus tanpa lelah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, serta seluruh staff yang telah banyak memberikan informasi seputar akademik.
8. Seluruh Bapak Dosen Pembimbing Skripsi dan teman-teman mahasiswa yang telah bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi ini dan meluangkan waktu serta memberikan informasi yang bermanfaat.
9. Teman-teman stambuk 2020 terkhusus untuk Program Studi Ilmu Komunikasi, Semoga kita semua sukses dan bisa menjaga nama baik Univeristas Islam Sumatera Utara.

Semoga Allah SWT selalu mengaruniakan segala kebaikan kepada semua yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna untuk itu dengan kerendahan hati dan tangan terbuka kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Demikian skripsi ini disusun dengan harapan bermanfaat dan berguna menambah wawasan bagi pembaca.

Medan, Juni 2024

Nazla Fhara Ariqah
71200612012

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II : URAIAN TEORITIS	6
A. Komunikasi	6
1. Pengertian Komunikasi	6
2. Tujuan Komunikasi	9
3. Prinsip-Prinsip Komunikasi	10
4. Bentuk Komunikasi.....	13
B. Komunikasi Interpersonal	14
1. Definisi Komunikasi Interpersonal	14
2. Model Komunikasi Interpersonal.....	15
3. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal	16
4. Efektifitas Komunikasi Interpersonal	16
5. Komponen dan Fungsi Komunikasi Interpersonal.....	17
C. Skripsi	18
1. Pengertian Skripsi	18
2. Jenis-Jenis Skripsi	19
3. Kualitas Skripsi	20
2.1 Teori Penelitian	21
2.2 Penelitian Terdahulu	24
2.3 Kerangka Berpikir	26
BAB III : METODELOGI PENELITIAN.....	27
3.1 Metode Penelitian.....	27
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	27
3.3 Subjek Penelitian.....	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data	28
3.5 Teknik Analisa Data.....	29
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
4.2 Hasil	33
4.2.1 Open Area.....	34
4.2.2 Blind Area.....	37
4.2.3 Hidden Area.....	44

4.2.4	Unknown Area.....	50
4.3	Pembahasan.....	52
4.3.1	Open Area.....	52
4.3.2	Blind Area.....	54
4.3.3	Hidden Area.....	55
4.3.4	Unknown Area.....	57
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	59
5.1	Kesimpulan	59
5.2	Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA		62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Jendela Johari	22
Gambar 2.2	Kerangka Berpikir Penelitian	26

DAFTAR ISI

- Aesthetika, Nur Maghfirah, S.Sos, M.Med.Kom (2018). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Sidoarjo: Up.
- Amalliyah, Nurfaidah (2017). *Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Bimbingan Skripsi*. Jakarta: Skripsi.
- Arikunto, Suharsimi (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandge. “*Johari Window: A Useful Communication Model and Psychological Tool for Improving Understanding Between Individuals*”. Proceedings of International Conference on Advances in Computer Technology and Management (ICACTM), 4 (2018) : 1-4.
- Creswell, John W (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. “*Dialogia*”. Jurnal Islam dan Sosial. Vol. 2 (2011): 111.
- Humas UISU. *Sejarah UISU*, diakses 2015. <https://www.uisu.ac.id/sejarah/>.
- Karyaningsih, Dra. RR. Panco Dewi, M.M (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Kurnia, Rindia Septa. Dkk. “*Gambaran Konsep Diri Siswa Kelas X Ditinjau Dari Teori Johari Window DI SMA N 3 Payakumbuh*”. Jurnal Penelitian Indonesia. Vol. 1 (2023): 288.
- Liliweri, Alo (2024). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Miles, Matthew B. A. Michael Hurbeman (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (terj). Jakarta: UI Perss.

- Mulyana, Deddy (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- UISU. *Visi dan Misi Prodi Ilmu Komunikasi*, diakses 22 Desember 2023 <https://fisip.uisu.ac.id/ilmu-komunikasi/>.
- Putra, Heri Rahmatsyah, M.Kom.I. “*Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing Terhadap Mahasiswa STAI AR-RIDHO BANGANSIPIAPI Dalam Menyelesaikan Skripsi*”. At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyairan Islam. Vol. 10 (2019).
- Putri, Dr.Kinkin Yuliaty Subarsa (2017). *Teori Komunikasi*. Jakarta Selatan: Graha Pena.
- Yudhisthira, Gabriel Alexander. Dkk. “*Hambatan Komunikasi Interpersonal Selama Proses Pembelajaran Jarak Jauh*”. Jurnal Psiko Edukasi: Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling. Vol. 1 Issue 1 (2023:5:1): 17-18.
- Zirmansyah, Nita Noriko. “*Kualitas Skripsi Mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia: Pengaruh Hasil Belajar Metodologi Penelitian Dan Statistik Terhadap Kualitas Skripsi*”. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora. Vol. 1 (2011): 21.

LAMPIRAN

WAWANCARA DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA

Petunjuk:

1. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi.
2. Pertanyaan dapat berubah.
3. Wawancara dilakukan dimasing-masing ruang dosen pembimbing skripsi.

Pertanyaan:

1. Apakah sebelumnya Bapak pernah menjadi dosen pembimbing skripsi?
2. Seberapa sering Bapak meluangkan waktu bimbingan skripsi dengan mahasiswa?
3. Pernah tidak Bapak membatalkan janji bimbingan skripsi yang telah disepakati dengan mahasiswa?
4. Boleh diceritakan Pak, pengalaman Bapak selama menjadi dosen pembimbing skripsi?
5. Apakah mahasiswa bimbingan skripsi terbuka untuk menceritakan tentang kesulitan, kendala atau hambatan mereka?
6. Bagaimana kritik dan saran dari Bapak untuk mereka?
7. Apakah dengan adanya kritik dan saran tersebut, memunculkan kepercayaan dan pemahaman mereka terhadap Bapak?
8. hambatan atau kendala seperti apa yang Bapak alami selama proses bimbingan skripsi?
9. Strategi komunikasi interpersonal seperti apa yang Bapak terapkan Selama proses bimbingan skripsi?
10. Menurut persepsi Bapak. Kualitas skripsi yang baik itu seperti apa?
11. Menurut pandangan Bapak. Hal apa yang mempengaruhi kualitas skripsi mahasiswa?

12. Apakah Bapak mengenal karakter mahasiswa bimbingan Bapak serta mengenal karakter mahasiswa apakah penting dalam proses bimbingan skripsi?
13. Apakah mahasiswa bimbingan mengenal karakter Bapak?
14. Selain menjadi dosen penanggung jawab skripsi. Bapak juga memiliki tanggung jawab lain di FISIP UISU, pastinya komunikasi Bapak berbeda dengan dosen lain. Apa yang membedakan komunikasi Bapak dengan dosen pembimbing lain?
15. Apakah meletakkan empati, simpati dan kesetaraan pada proses bimbingan skripsi harus ada menurut Bapak?
16. Yakinkah Bapak dengan pertanyaan, jika kualitas skripsi yang baik harus memiliki validitas dan realibilitas?

LAMPIRAN

WAWANCARA MAHASISWA PEMBIMBING SKRIPSI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA

Petunjuk:

1. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi.
2. Pertanyaan dapat berubah.
3. Wawancara dilakukan di ruang tunggu birokrasi FISIP UISU

Pertanyaan:

1. Apakah kamu sering melakukan bimbingan skripsi?
2. Selama proses bimbingan kendala seperti apa yang kamu alami?
3. Apakah kamu terbuka kepada pembimbingmu, menceritakan diri serta kendalamu?
4. Kritik saran seperti apa yang bimbingmu berikan kepadamu?
5. Apakah kritik dan saran tersebut membantumu?
6. Strategi komunikasi interpersonal seperti apa yang diterapkan dosen pembimbing skripsimu?
7. Apakah dengan interaksi antara kamu dan pembimbingmu memunculkan kepercayaan dan pemahamanmu?
8. Pernahkah kamu mengeluhkan tanggung jawab pembimbingmu sebagai hambatan komunikasi antara kamu dan beliau selama proses bimbingan?
9. Apa yang membuatmu yakin jika pembimbingmu mampu membantu kamu meningkatkan kualitas skripsi?
10. Menurut kamu kualitas skripsi yang baik seperti apa?
11. Apakah pembimbingmu berhasil menciptakan kualitas skripsi seperti yang kamu harapkan?

12. Berdasarkan pandanganmu, saling mengenal karakter diantara kamu dan pembimbingmu apakah penting dan apakah kamu mengenal karakter pembimbingmu?
13. Menurutmu pembimbingmu mengenal karaktermu seperti apa?
14. Bagaimana menurutmu apakah empati, simpati dan kesetaraan diperlukan dalam proses bimbingan skripsi?
15. Yakin tidak kamu dengan pernyataan jika kualitas skripsi yang baik harus memiliki validitas dan realibilitas, mengapa demikian?

LAMPIRAN

Wawancara Personal Dengan Dosen Pembimbing Skripsi

Nama : Junedi Singarimbun, S.Sos, M.Si

Waktu : Rabu, 22 Mei 2024, 12.53 WIB

P : Penulis/Peneliti

I : Informan

P : “Apakah Bapak sebelumnya pernah menjadi dosen pembimbing skripsi?”

I : “Sebelumnya saya pernah menjadi dosen pembimbing skripsi dan sering juga menjadi pembimbing.”

P : “Seberapa sering Bapak Meluangkan waktu bimbingan dengan mahasiswa?”

I : “Sangat sering, saya sering di kampus. Jadi siapapun yang bimbingan saya selalu ada.”

P : “Pernah tidak bapak membatalkan janji bimbingan skripsi yang telah disepakati dengan mahasiswa?”

I : “Kalau janji tiba-tiba batalin, saya nggak pernah. Tapi kalau ada rapat atau keperluan untuk universitas paling diundur diganti jadwal lain.”

P : “Boleh diceritakan Pak, pengalaman Bapak selama menjadi dosen pembimbing skripsi?”

I : “Cerita tentang pengalaman bimbingan. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan tahun ini, lebih geblak tahun ini semua. Lebih ribet lagi! Ga memahami apa yang mau diteliti. Sedangkan tahun-tahun sebelumnya, itukan mereka paham tentang konsep apa yang mau diteliti. Tapi kalau tahun ini ya, seperti mahasiswanya kurang. Kurang memahami tentang tema, materi, maupun apa yang harus mereka lakukan, seperti itu dia. Nah, sedangkan tahun yang lalu mereka paham, tapi tidak tahu bagaimana mengekspresikannya atau bagaimana mengaplikasikannya. Yang sekarang jangankan mengaplikasikan, paham aja tidak tentang materi apa yang mereka teliti!”

P : “Apakah mahasiswa bimbingan skripsi terbuka pada Bapak untuk menceritakan kesulitan atau hambatan mereka?”

I : “Mereka terbuka...ya terbuka. Mereka tidak ada cerita tentang hambatan, yang iyanya mereka memang tidak paham! Mungkin kemampuan kognitif. Kalau menurut saya, kemampuan kognitif. Mereka terbuka mengatakan tidak tau.

Mengatakan tidak tau, ya diajari juga tetap tidak tau. Makanya menurut saya itu kemampuan kognitif yang kurang. Bukan masalah pemahamannya. Bagaimana bisa paham kalau kemampuan kognitifnya kurang.”

P : “Bagaimana kritik dan saran dari bapak untuk mereka?”

I : “Kita sarankan coba pahami, apa-apa yang ingin diteliti, cari temanya apa. Dengan tema itu, apa sebetulnya yang dicari. Nah! Sebelum masuk apa yang mau dicari, harus tau dulu tema masalahnya apa?! Apa sebetulnya yang ingin diselesaikan disini. Itu yang mereka lebih cenderung belum memahami, hal-hal yang seperti itu!. Ya taunya...ya seperti ini. Sudah diarahkan tapi juga tidak tau. Seperti yang pernah saya bilang. Yah bahkan, ada sepuluh kali bimbingan latar belakang masalah saja tidak tau tuh mahasiswanya. Saya rasa itukan keterlaluhan, begitu!”

P : “Apakah dengan adanya kritik dan saran dari Bapak tersebut, memunculkan kepercayaan dan pemahaman mereka, Pak?”

I : “Saya rasa dari beberapa mahasiswa yang saya bimbing. Misal 5 orang, itu paling yang bisa paham 1 atau 2 orang, yang 3 lainnya tetap saja blank. Sama aja! Saya rasa kalau masalah kepercayaan karena mungkin tidak paham, bagaimana mau percaya apalagi/percaya diri. Yah, kalau masalah kedekatan saya maki-maki aja kalau memang ga tau, ngapain pula ditahan-tahan. Kalau saya kadang ga ada toleran. Saya bilang goblok aja sekalian. To the point saya orangnya.”

P : “Hambatan atau kendala seperti apa yang Bapak alami selama proses bimbingan skripsi?”

I : “Kalau hambatan atau kendala, saya sih ga ada ya. Saya tidak pernah keberatan dengan mahasiswanya. Yang iyanya, saya tidak habis pikir ketika memang sudah mencapai titik akhir, akhirnya seperti ini. Seharusnya seperti yang saya sampaikan. Ketika membuat skripsi itu pahami dulu apa sebetulnya permasalahannya, bagaimana solusinya. Itu yang sebetulnya. Tujuan penelitian itu kan mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi dan tidak selamanya hasil penelitian itu positif, negatif juga bisa! Selagi itu fakta.”

P : “Strategi komunikasi interpersonal seperti apa yang Bapak terapkan selama proses bimbingan skripsi?”

I : “Saya rasa semua cara sudah saya lakukan. Saya sampaikan bagus-bagus. Saya ajari, saya arahkan. Yah, tapi hasilnya tetap sama. Kalau mereka paham! Seperti yang saya bilang, intinya semua dikemampuan kognitif yang kurang. Kalau sudah berulang-ulang saya sampaikan dan tidak paham,/berarti itu kemampuan kognitif yang memang tidak memadai.”

P : “Seperti yang Bapak sampaikan. Jika kemampuan kognitif mahasiswa kurang, strategi atau cara seperti apalagi yang bapak jalin dengan mahasiswa agar mahasiswa benar-benar memahami maksud, ide dan gagasan Bapak?”

I : “Saya juga kan manusia, punya kemampuan emosional. Kecerdasan emosional yang kadang-kadang terbatas. Jika kita berulang-ulang menyampaikan, yaudah... Kita persilahkan aja semampunya mahasiswa. karena kita sudah arahkan pun kalau mahasiswanya tidak paham, ya kita ga mungkin memaksa. Kita tinggal mengarahkan sesuai kemampuan mereka. Bagaimana hasilnya? Kita liat-liat.”

P : “Menurut persepsi Bapak, kualitas skripsi yang baik itu seperti apa?”

I : “Kualitas skripsi yang baik itu, kalau mahasiswa paham apa temanya. Apa permasalahannya, apa yang dikajinya. Itu menentukan kualitas skripsinya!. Itu semua tergantung mahasiswanya. Dosen hanya mengarahkan. Jadi kualitas skripsi yang baik itu, mahasiswa bisa mempertanggung jawabkan, membuktikan dan menganalisis apa yang ada. Kualitas skripsi yang baik juga memang harus sesuai dengan kaidah, mampu menjawab fenomena yang ada. Apakah itu positif atau negatif. Itu yang disebut skripsi yang baik. Skripsi yang baik bisa memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang terjadi sesuai dengan fakta di lapangan dan bisa dipertanggung jawabkan oleh mahasiswanya.”

P : “Bapak percaya dengan kemampuan Bapak, mengarahkan mahasiswa untuk meningkatkan kualitas skripsinya?”

I : “Kita selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik. Bahkan, kadang-kadang kalau mahasiswanya tidak mampu, saya bantu mengerjakannya, (haha). Saya bantu mengerjakannya. Seperti itulah memang komitmen kita membantu mahasiswa.”

P : “Menurut pandangan Bapak. Hal apa yang mempengaruhi kualitas skripsi mahasiswa?”

I : “Saya rasa dengan pemahaman mahasiswa yang kemampuan kognitif kurang, jelas berpengaruh sekali. Dari 31 angkatan saat ini, saya rasa belum banyak skripsi yang berkualitas. Tapi hari ini ya (22 Mei 2024) yah, tidak tau kedepannya. Proses sampai hari ini, menurut saya hampir sama semua. Baik yang saya bimbing ataupun dosen pembimbing lainnya. Faktanya sama.”

P : “Apakah Bapak mengenal karakter mahasiswa bimbingan Bapak serta mengenal karakter mahasiswa apakah penting dalam proses bimbingan skripsi?”

I : “Saya mengenal karakter mahasiswa bimbingan saya. Mengetahui karakter itu penting sekali. Saya tau karakter kalian semua. Saya mengenal karakter

mahasiswa saya. Mahasiswa yang saya anggap mampu, saya tau. Mahasiswa yang sulit memahami saya juga tau. Awalnya memang saya sempat susah mengira. Tapi semua dekat dan mengenal saya, jadi tau seperti apa karakter mahasiswa itu. Ada yang pemalu, ada yang ga tau malu (haha). Itu juga yang menjadi salah satu pendekatan saya selama proses bimbingan. Untuk memudahkan saya berinteraksi dengan mereka. Mengenal mereka, itu yang saya lakukan di masa pembelajaran perkuliahan juga bimbingan skripsi.”

P : “Apakah mahasiswa bimbingan mengenal karakter bapak?”

I : “Saya rasa kenal. Paling tidak, suka maki-maki (haha). To the point, tanpa tedeng aling-aling. Mana Bapak pikirin sakit hati atau bagaimana. Yang penting dia harus tau siapa dan bagaimana, itu kuncinya.”

P : “Selain menjadi dosen penanggung jawab skripsi. Bapak juga memiliki tanggung jawab lain di FISIP UISU, pastinya komunikasi Bapak berbeda dengan dosen lainnya. Apa yang membedakan komunikasi Bapak dengan dosen pembimbing lain?”

I : “Sebagai penanggung jawab akademi, saya arahkan sesuai dengan sistematika penulisan. Banyak berdiskusi, banyak bertanya, banyak belajar dari skripsi-skripsi yang lalu. Itu sebagai penanggung jawab akademik, karena itulah memang yang membuat kualitas skripsi bagus. Nah, tapi kalau sebagai pembimbing saya tidak ada toleran. Anda bisa, anda maju. Tidak mampu tidak bisa maju, karena itu sejalan dengan tanggung jawab saya sebagai penanggung jawab akademik. Ketika mahasiswanya tidak mampu saya tidak bisa lepas. Biarkan saja, mereka harus tetap belajar sampai mereka mampu. Sampai mereka layak. Baru mereka layak menjadi sarjana. Setelah itu, kita lepas mereka sidang meja hijau. Kalau tidak ya tidak bisa. Karena itu yang dipertaruhkan disana citra. Pertama citra Fakultas, yang kedua citra dosen pembimbing. Itukan sejalan.”

P : “Apakah meletakkan empati, simpati dan kesetaraan pada proses bimbingan skripsi harus ada menurut bapak?”

I : “Dalam proses bimbingan skripsi, saya rasa simpati itu harus ada. Jika mahasiswa tidak bisa membuatnya, kita simpati-kita arahkan. Tapi kalau berempati enggak, kesetaraan enggak juga. Dalam bergaul boleh setara, tapi kalau dalam hal kemampuan penyusunan skripsi tidak antara dosen dengan mahasiswa. Awalnya saya sempat berempati, tapi melihat bagaimana mahasiswa saat ini hambar saya dibuatnya!”

P : “Apakah Bapak yakin dengan pertanyaan jika kualitas skripsi yang baik harus memiliki validitas dan realibilitas?”

I : “iya yakin. Valid itu bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah, apa yang diteliti. Realibilitas itu memang nyata. Keterkaitan satu dengan yang lain itu memang ada dan itu penting. Itu berpengaruh dengan kualitas skripsi yang baik.”

LAMPIRAN

Wawancara Personal Dengan Dosen Pembimbing Skripsi

Nama : Febry Ichwan Butsi, S.Sos, M.A

Waktu : Senin, 27 Mei 2024, 11.42 WIB

P : Penulis/Peneliti

I : Informan

P : “Apakah Bapak sebelumnya pernah menjadi dosen pembimbing skripsi?”

I : “Pernah dan sering.”

P : “Seberapa sering Bapak meluangkan waktu bimbingan skripsi dengan mahasiswa?”

I : “Oh, kalau saya terbuka 24 jam, ya. Yah, gak 24 jam sih! Ya, terbuka lah gitu. Ini si Fadlan nanti malam mau ke rumah. Silahkan, gak masalah. Bukan hanya Fadlan, dulu-dulu sering mahasiswa. Boleh ke rumah saya, gak masalah.”

P : “Pernah tidak Bapak membatalkan janji bimbingan skripsi yang telah disepakati dengan mahasiswa?”

I : “Nah! Itu mahasiswanya, itu yang kurang asam. Kalau saya tepat waktu. Saya orangnya, karakter saya tepat waktu-on time. Janji itu ya janji, harus ditepati. Paling itulah mahasiswanya. ‘Pak ini mau datang!’ saya tunggu gak datang-datang. Ya pulanglah saya. Saya pulang baru ‘Pak dimana, Pak?’ saya tidak suka tuh. Saya kalau udah janji jam 10 pagi, pagi! jam 10 pagi. Ah, itu kalau karakter saya begitu. Harus tepat waktu.”

P : “Boleh diceritakan Pak, pengalaman Bapak selama menjadi dosen pembimbing skripsi?”

I : “Pengalaman. Pengalamannya beragam mahasiswa itu. Jadi setiap kemampuan akademik mahasiswa itu kan ga sama, berbeda. Ekspetasinya kalau saya sebagai pembimbing pinginnya kalau skripsi itu harus bagus, gitu. Karena kepuasan saya sebagai pembimbing itu kalau bisa membimbing mahasiswa tuh menghasilkan skripsi yang orisinil, yang punya nilai kebaruan, analisisnya tajam. Yah, ekspetasi saya seperti itu! Kalau saya pribadi gamau skripsi yang asal jadi gitu. Saya termasuk yang aware soal apa ya?... eh soal etika dalam skripsi. Misalnya, kutipan itu harus sesuai dengan keputakaannya, minim plagiat jadi orisinil. Nah, itu yang paling penting! Saya pikir itu. Jadi kepuasan saya itu tidak hanya sekedar membimbing, mengantarkan mahasiswa menyelesaikan skripsinya. Yah, tapi ada kepuasan kalau saya dapat mahasiswa

yang bisa mengikuti cara main saya. Kalau saya pribadi lebih suka yah, mahasiswa yang skripsinya buruk hasil sendiri dari pada bagus tapi hasil plagiat. Itulah fungsi dari bimbingan tadi, kan. Jadi dosen itulah yang membimbing. Kalau menurut saya, peran aktif itu ya sebenarnya di mahasiswa. mahasiswa itulah yang aktif. Kalau saya kan kapasitas dosen sebagai pembimbing. Mau cepat dia selesai skripsinya, ya mahasiswa lah yang harus cepat. Tapi kalau saya sebagai dosen saya mengikuti lari mereka gitu dan saya gak ingat, mahasiswa bimbingan banyak. Tidak semua saya ingat. Nah! Itu sebenarnya mahasiswa yang harus sering memfollow up, jangan 2 bulan-3 bulan hilang gak ada kabar. Pas mau deadline sidang baru berebutan ramai-ramai.”

P : “Apakah mahasiswa bimbingan skripsi terbuka pada Bapak untuk menceritakan kesulitan atau hambatan mereka?”

I : “Em...jarang! Jarang, tapi ada. Dari karakter mahasiswanya juga itu. Tapi, rata-rata ya kesan pertama mereka. Kadang takut gitu. ‘Pak Febry kejam-seram’, padahal enggak, ah. Saya kooperatif sekali, gitu. Saya kooperatif, saya bantu mahasiswa tidak ada yang saya persulit. Saya bantu semua itu. Saya arahkanlah semua. Tidak ada buku, saya kasih dia buku. Gak ada sumber, saya kasih bahannya itu. Saya bantulah. Tapi kesan pertama itu, yah mahasiswa itu dululah yang punya kesan positif duluan. Menurut saya ya! Kalau terlambat itu bikin badmood, gitu. Kalau terlambat gitu jam 10, saya udah datang dia belum, itukan bikin badmood saya. Mood saya bisa hilang jadi proses bimbingannya jadi ga maksimal karena mood saya yang udah rusak. Karakter saya kan ekstrovert bukan introvert. Saya orang yang terbuka, kalau saya senang saya senang. Kalau enggak senang yah, saya bilang gak senang. Saya seperti itu orangnya.”

I : “Bagaimana kritik dan saran dari Bapak untuk mereka?”

P : “Saya kasih kritik dan saran saya pada mereka, terutama yang banyak keluhan-keluhannya. Yah, karena pemahamannya tadi soal penelitian itu yang kurang. Kemampuan tentang metodologi yang kurang. Ah! Itu yang biasanya kesulitan mahasiswa tuh rata-rata disana. Jadi menerjemahkan penelitian dalam bentuk yang operasional ah, itu yang susah. Yah, ada satu mahasiswa, tidak perlu saya sebut namanya yang baru-baru ini bimbingan sama saya. Dia tidak tau membedakan kualitatif dengan kuantitatif. Saya bilang ‘Nih kamu, kualitatif. Sekarang buat wawancaranya ya, pertanyaan.’ ‘Oke pak’, datang dia, dibuatnya pertanyaannya bentuk skala, pertanyaan berganda. Sangat setuju-tidak setuju. Tidak bisalah! Itu kuantitatif, kalau kualitatif penelitiannya terbuka. Dia penelitiannya pakai skala likert. Pakai skala nominal gitu, sangat setuju-tidak setuju, kan gak bisa. Nah, disitu kurangnya mahasiswa rata-rata ya itu. Kenapa bisa gitu? Yah, itulah malas membaca. Harus banyak membaca!”

P : “Apakah dengan adanya kritik dan saran dari Bapak tersebut, memunculkan kepercayaan dan pemahaman mereka, Pak?”

I : “Kalau untuk kepercayaan ya mereka percaya. Untuk pemahaman saya rasa mahasiswa ini kurang memahami, paling mereka merespon dengan ‘iya pak paham’, tapi ya itu ada yang tidak dipahami lagi dan ada beberapa dari hal yang itu juga atau sama”

P : “Hambatan atau kendala seperti apa yang Bapak alami selama proses bimbingan skripsi?”

I : “Kalau saya tidak ada hambatan. Kalau saya tergantung mahasiswanya memperlakukan saya, seperti itulah saya memperlakukannya. Mahasiswa memperlakukan saya hormat, dengan hormat saya memperlakukan mahasiswa. Kalau mahasiswa sepele sama saya, saya pun sepele dengan dia. Tergantung mahasiswanya itu semua.

P : “Strategi komunikasi interpersonal seperti apa yang Bapak terapkan selama proses bimbingan skripsi?”

I : “Strategi yang saya gunakan kepada mahasiswa berupa pendekatan. Pendekatan komunikasi kepada mahasiswa. Pendekatannya humanis kepada mahasiswa. komunikasinya mengarah pada komunikasi interpersonal. saya perannya sebagai pembimbing hanya menerima, mahasiswa yang harus lebih proaktif dalam proses bimbingan. keterbukaan itu penting. Keterbukaan mahasiswa kalau dia dia memang tidak mengerti dia harus bilang tidak mengerti kepada saya, gitu. Jadi saya bisa kasitahu solusinya. Kalau ada kesulitannya harus bilang kesaya apapun itu. Beberapa tahun lalu ada beberapa mahasiswa yang tidak bayar uang ujian karena kendala ekonomi, kami berembuk dengan Pak Jun. yasudah tidak masalah kita tolong. Nah, itu dia keterbukaan tadi. Enggak ada masalah, saya bantulah mahasiswa. Tapi, intinya keterbukaan mahasiswa itu dan mahasiswa tidak boleh overconfident. Kalau tidak tau bilang aja enggak tau. Kalau tau ya bagus. Nantikan dikasitahu sama saya. Dari pada nanti bisa jadi boomerang sama mahasiswa sendiri. Di sidang misalnya, nanti dia gelagapan. Nah! Saya sebagai pembimbing pun malu, kalau bimbingan saya jelek. Yang nanti dipandang penguji yaitu saya ‘kaya mana pembimbingnya tuh!’, kan ada beban moral. Saya inginnya mahasiswa itu perfect, bagus skripsinya. Kalaupun gak bagus, tapi dia ngerti isi skripsinya. Maksud saya seperti itu, sehingga jangan jadi boomerang untuk dia dan untuk saya. Maksud saya, jada nama baik saya juga sebagai pembimbing apalagi pembimbing pertama. Harus bagus, tampilkan yang bagus. Kepuasan saya seperti itu juga. Jelek mahasiswa, malau kadang saya. Makanya skripsinya say abaca betul-betul jangan sampai ada satu kesalahanpun. Untuk meminimalisir hal-hal seperti itu tadi. Yang akan berdampak buruk ke saya juga, gitu. Saya tidak ingin jadi dosen pembimbing yang sekedar tanda tangan’oke-oke’, gak saya tidak seperti

itu. Karena ada kepuasan, ada rasa puas, rasa bangga. Saya malu kalau mahasiswa jelek skripsinya, serius-jujur.

P : “Menurut perspektif Bapak, kualitas skripsi yang baik itu seperti apa?”

I : “Menurut saya kualitas skripsi yang baik itu, pertama orisinal berarti tidak plagiat. Kedua punya nilai novelty kebaruan artinya dia bukan rekultasi, bukan duplikasi, dari penelitian sebelumnya. Punya karakter yang baru. Yang ketiga metodologinya jelas. Alat ukurnya jelas, saya pikir itu. Yang keempat itu sinkronisasi. Sinkronisasi diantara pengutipan, itu harus ada referensinya, dicantumkan di daftar pustaka. Kalau saya itu saja. Masalahnya jelas.”

**LAMPIRAN GAMBAR WAWANCARA DENGAN INFORMAN KUNCI
(DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI)**



L.1 Foto Bersama Bapak Junedi Singarimbun, S.Sos, M.Si



L.2 Foto Bersama Bapak Febry Ichwan Butsi, S.Sos, MA



L.3 Foto Bersama Bapak Ridwan Nasution, S.Sos, MKom.I



L.4 Foto Bersama Bapak Zakaria Siregar, S.Sos, MSP

**LAMPIRAN GAMBAR WAWANCARA DENGAN INFORMAN TAMBAHAN
(MAHASISWA BIMBINGAN SKRIPSI)**



L.5 Foto Bersama Alifurrahman



L.6 Foto Bersama Nurjannah



L.7 Foto Bersama Dimas Upelino